

Kekerasan dalam Sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala”

¹Hilmy Mudzakkir, ² Yenni Yuniati

^{1,2}Program Studi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹hilmymudzakkir@yahoo.com, ²yennybs@gmail.com

Abstrak. Sebuah tayangan televisi yang kurang mendidik untuk dikonsumsi saat ini menjadi masalah yang cukup serius. Media memang akan selalu bersinggungan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, kekerasan mungkin yang menjadi salah satu sorotan. Salah satu sinetron yang banyak menayangkan adegan kekerasan adalah ‘Ganteng-ganteng Serigala’. Penelitian ini berjudul “Kekerasan dalam Sinetron Ganteng-ganteng Serigala”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kekerasan yang terkandung dalam sinetron ditinjau dari indikator kekerasan fisik, verbal dan non-verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif analisis isi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 episode yang tayang pada tanggal 26 April-20 Mei 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling* dengan mengambil 3 sampel episode. Hasil penelitian ini menunjukkan muatan kekerasan fisik yang meraih persentase paling tinggi yakni indikator kekerasan lain-lain dengan persentase 42,86 %. Sedangkan pada muatan kekerasan verbal indikator menghina meraih persentase paling tinggi sebesar 47,82%, selanjutnya pada muatan kekerasan non-verbal yang meraih persentase paling tinggi adalah kekerasan dengan indikator mengeluarkan taring dengan persentase sebesar 50%.

Kata Kunci: Ganteng-Ganteng Serigala, Analisis Isi, Kekerasan

ABSTRACT. *Nowadays, less educated TV program which consumed by people turns out to be such a serious issue. Mass media will always bring up a simple case like human's daily life. Violences maybe the one that became the most concern. One of the drama-series that showing so many violences scene is 'Ganteng-Ganteng Serigala'. The title of this research is "Violences In Drama Series Ganteng-Ganteng Serigala". The aim of this research is to know how is the violence that consist in Ganteng-Ganteng Serigala's drama series based on 3 indicator; physical, verbal and non-verbal violences. The method is quantitative with content-analysis. The population in this research are 25 episodes which broadcasted on April 26th - May 20th 2014. The withdrawal technique of sampling that used in this research is purposive sampling with 3 episodes as samples. The results of this research showed that the content of other's violence in physical violences which got the highest percentage with 42,86%. While the content of insulting in verbal violences got the highest percentage with 47,82%. And the content of showing a tusk in non-verbal violences got the highest percentage with 50%.*

Keywords : *Ganteng-Ganteng Serigala, Content-Analysis, Violences*

A. Pendahuluan

Tidak dipungkiri, dengan adanya media massa televisi banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil, namun kemudahan untuk mengakses TV ini tidak semua berpengaruh positif. Banyak informasi tidak bermutu yang terus-menerus membombardir penonton. Media memang akan selalu bersinggungan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Di antara dimensi-dimensi tersebut, kekerasan mungkin yang menjadi salah satu sorotan. Kekerasan dalam media merupakan hal yang paling banyak mewarnai acara pertelevisian saat ini, baik acara lokal maupun acara impor.

Kemajuan sebuah teknologi pastinya tidak terlepas dari masalah yang terdapat di dalamnya, sebuah tayangan televisi yang kurang mendidik untuk dikonsumsi zaman sekarang menjadi masalah yang cukup serius. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap stasiun televisi swasta sekarang ini menyediakan tayangan-tayangan untuk semua umur yang banyak mengandung unsur kekerasan. Maraknya tayangan atau acara televisi yang kurang mendidik bisa sangat mempengaruhi perkembangan pikiran masyarakat khususnya anak-anak.

Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus kriminal yang ditampilkan dalam program berita hingga masuk dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan bagi masyarakat khususnya anak-anak. Dari sekian banyak hiburan dalam tayangan televisi salah satunya yang sering kita nikmati adalah sinetron. Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. Saat ini, sinetron merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati masyarakat, karena selain tidak memerlukan biaya, juga sangat mudah untuk menikmatinya. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sinetron menjadi suatu andalan para pemilik stasiun televisi untuk menjaring pemirsanya dan iklan. Perkembangan sinetron di Indonesia berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan jumlah stasiun televisi.

Kekerasan yang terjadi pada televisi dapat ditinjau dari kekerasan fisik, verbal dan nonverbal. Kekerasan fisik di layar kaca merupakan sebuah tindak perilaku yang dapat melukai seseorang yang dipertunjukkan melalui sebuah adegan dalam media televisi. ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini diproduksi oleh Amanah Surga Productions. Pemainnya antara lain Kevin Julio, Jessica Mila, Ricky Harun, Aliando Syarief, Dicky Muhammad Prasetya, Dahlia Poland, dan Michelle Joan. Sinetron ini mula menemui penonton sejak tanggal 21 April 2014, dan ditayangkan setiap hari pada pukul 19.45 WIB.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk melihat bagaimana kekerasan yang ditayangkan dalam sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kekerasan dalam Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?” Selanjutnya pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut;

1. Bagaimana kekerasan fisik dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?
2. Bagaimana kekerasan verbal dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?
3. Bagaimana kekerasan nonverbal dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?

C. Kajian Pustaka

Kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kekerasan fisik, verbal dan nonverbal. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku, baik terbuka, tertutup, menyerang, maupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan terhadap orang lain. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat, misalnya

perkelahian, sedangkan kekerasan tertutup adalah kekerasan secara langsung, seperti mengancam. Di sisi lain, adapula istilah kekerasan agresif, yakni kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan diri, tetapi dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Sementara itu, kekerasan defensif adalah kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan diri (Rasyid, 2013:73).

Kekerasan fisik adalah bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Perilaku atau adegan tersebut membuat korban merasa sakit dan bisa berdampak negatif (Rasyid, 2013:94).

Sedangkan kekerasan verbal yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina. (Rasyid, 2013:95). Atau ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak.

Sementara itu, dalam kajian komunikasi, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2010:352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni, (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, (2) ruang, waktu dan diam. Jadi, dalam yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi.

Sinetron adalah *abreviasi* dari sinema elektronik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi (Depdiknas, 2005: 1070). Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta).

Sinema elektronik (sinetron) adalah salah satu fenomena pertelevisian yang tumbuh pesat seiring makin maraknya industri televisi di tanah air, dalam dua dekade terakhir ini. Bagi sebagian orang, berbicara tentang sinetron Indonesia identik dengan membicarakan alur cerita yang berbelit-belit, mengada-ada, mengabaikan logika, dan tidak mewakili realitas masyarakat pada umumnya. Menurut Kuswandi (1996:130) "Sinetron merupakan bentuk alur cerita yang menggambarkan permasalahan kehidupan manusia sehari-hari". Sedangkan menurut Eduard Depari dikutip oleh Kuswandi "Sinetron adalah sinema elektronik yang berisikan alur cerita bersambung, cerita pendek dan memiliki pesan yang menggambarkan kehidupan sosial yang menyangkut aspek hubungan dan pergaulan sosial". (Kuswandi, 1996:131)

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan analisis isi. Dengan menggunakan metode penelitian ini dapat diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Metode deskriptif analisis menurut Sugiyono (2010:14) adalah "Statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya". "Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis

komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak” (Wimmer & Dominick, 2000: 135).

Krippendorff menyebutkan dalam bukunya bahwa analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan kontennya. Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik paling representatif sebagai teknik penelitian yang ingin mengungkap makna maupun simbol-simbol dari suatu teks (Krippendorff, 1993:15-17).

Krippendorff mengatakan bahwa analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian yang berusaha menangkap makna simbolik pesan-pesan. Makna simbolik pesan-pesan itu diungkapkan dari data yang ditemukan dalam buku, naskah, atau dokumen yang diteliti (Krippendorff, 1980: 22)

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 25 episode, yaitu yang tayang antara 26 April-20 Mei 2014 peneliti pandang lebih banyak mengandung unsur kekerasan di dalamnya.

Populasi (kumpulan objek riset) bisa berupa orang, organisasi kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya. Objek riset ini juga disebut satuan analisis (*unit of analysis*) atau unsur-unsur populasi. Jadi, unit analisis ini merupakan unit yang akan di riset. (Kriyantono, 2006:153)

Pada penelitian ini pengambilan besar sampel ditentukan dengan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah pengambilan sampel berdasarkan penilaian subjektif peneliti berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2009:118)

E. Temuan Penelitian

1. Kategori Kekerasan Fisik

Kesepakatan pelaku koding konstruksi kategori kekerasan fisik yang ditentukan dengan rumus IRC adalah 95,58%. Dengan demikian, kategori ini lolos uji reliabilitas dan dapat dipakai dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengkodingan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Fisik

No.	Item Analisis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memukul	2	14,28 %
2	Mencekik	4	28,57 %
3	Menendang	2	14,28 %
5	Lain-lain	6	42,86 %
TOTAL		14	100 %

Sumber: Hasil Penghitungan

Tabel dimensi kekerasan fisik di atas merupakan hasil perhitungan frekuensi nilai dan terjadi kesepakatan diantara para pengkoding untuk diambil salah satu pengkoder yaitu Hilmy Mudzakkir sebagai peneliti. Maka hasil persentase yang telah diperoleh dari penghitungan pada tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan jumlah frekuensi alat ukur yang digunakan dimulai dari memukul yakni sebesar (14,28%), mencekik (28,57%), menendang (14,28%), dan lain-lain sebesar (42,86%). Jumlah penghitungan menunjukkan bahwa jenis kekerasan lain-lain memiliki nilai persentase

paling tinggi dari kekerasan yang sering dilakukan dalam program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala'.

2. Kategori Kekerasan Verbal

Kesepakatan pelaku koding konstruksi kategori kekerasan verbal yang ditentukan dengan rumus IRC adalah 96,28%. Dengan demikian, kategori ini lolos uji reliabilitas dan dapat dipakai dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengkodean yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Verbal

No.	Item Analisis	Frekuensi	%
1	Menghina	11	47,82 %
2	Intonasi (nada bicara)	4	17,39 %
3	Ancaman	8	34,78%
5	Lain-lain	0	0%
TOTAL		23	100 %

Sumber: Hasil Penghitungan

Tabel dimensi kekerasan verbal di atas merupakan hasil perhitungan frekuensi nilai dan terjadi kesepakatan di antara para pengkodean untuk diambil salah satu pengkodean yaitu Hilmy Mudzakkir sebagai peneliti. Hasil persentase di atas menunjukkan jumlah frekuensi mulai dari yang tertinggi adalah kata-kata menghina sebesar 47,82% lalu tertinggi kedua adalah kata-kata yang menunjukkan sebuah ancaman dengan persentase sebesar 34,78% kemudian selanjutnya kata-kata yang menunjukkan intonasi (nada bicara) yaitu sebesar 17,39%. Dalam dimensi ini, kekerasan verbal didominasi oleh kata-kata menghina. Hal tersebut terlihat dari hasil persentase frekuensi kata-kata menghina yang hampir mencapai setengah (50%) dari jumlah persentase kekerasan verbal yang seringkali diucapkan oleh pemain sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala'.

3. Kategori Kekerasan Nonverbal

Kesepakatan pelaku koding konstruksi kategori kekerasan verbal yang ditentukan dengan rumus IRC adalah 87,36%. Dengan demikian, kategori ini lolos uji reliabilitas dan dapat dipakai dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengkodean yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Nonverbal

No.	Item Analisis	Frekuensi	Persentase %
1	Melotot	5	41,67 %
2	Mengeluarkan Taring	6	50 %
3	Lain-lain	1	8,33 %
TOTAL		12	100 %

Sumber: Hasil Penghitungan

Tabel dimensi kekerasan nonverbal di atas merupakan hasil perhitungan frekuensi nilai dan terjadi kesepakatan diantara para pengkodean untuk diambil salah satu pengkodean yaitu Hilmy Mudzakkir sebagai peneliti. Hasil persentase di atas

menunjukkan jumlah persentase mengeluarkan taring 50%, melotot 41,67% dan keterangan lain lain mendapatkan persentase sebesar 8,33%.

F. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kekerasan fisik yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah kekerasan yang bersifat lain-lain. Karena sangat banyaknya kekerasan yang terkandung dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini sehingga dibuatlah alat ukur yang sifatnya kekerasan lain-lain. Kekerasan lain-lain disini maksudnya adalah kekerasan yang tidak termasuk pada alat ukur lain yang digunakan. Kekerasan yang bersifat lain-lain disini dianggap sebagai bumbu dalam adegan-adegan dalam cerita. Padahal adegan-adegan seperti itu seharusnya tidak ditampilkan dalam sebuah sinetron. Apalagi adegan kekerasan seperti ini dilakukan dilingkungan sekitar sekolah. Namun seringkali jalan cerita yang dimainkan oleh para pemain ‘Ganteng-ganteng Serigala’ menimpailkan adegan-adegan kekerasan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kekerasan verbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah kekerasan yang bersifat menghina. Kata-kata menghina seharusnya tidak boleh dilakukan terhadap siapapun baik di dunia nyata terutama di media massa, yang mana media massa merupakan gambaran mengenai budaya dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Namun kata-kata tersebut masih sering diucapkan dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ meskipun kata-kata yang bersifat menghina di sini ditujukan untuk menghibur penontonnya.

Kekerasan Verbal Yang Diucapkan
“Lo tau kan pak Bandi? Guru paling jelek, yang mukannya lecek kaya kembalian angkot, mana congornya ngelebin emak-emak di gang.”

Apalagi jika kita lihat pada contoh kalimat diatas, kata-kata yang bersifat menghina tersebut sengaja diucapkan seorang siswa sekolah yang dimaksudkan untuk menghina seorang guru, ironisnya kalimat tersebut diucapkan masih disekitaran lingkungan sekolah. Kata-kata menghina seperti di atas juga sering diucapkan oleh para pemain terhadap pemain lainnya. Padahal seperti yang kita tahu seharusnya kita tidak boleh mencemooh seseorang, karena hal tersebut tentu akan menyakiti perasaan orang yang dihina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kekerasan nonverbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah kekerasan yang bersifat mengeluarkan taring. Mengeluarkan taring seharusnya tidak boleh dilakukan terhadap siapapun dengan maksud untuk menakuti atau mengancam. Apalagi jika adegan kekerasan seperti ini dilakukan di lingkungan sekitar sekolah, hal ini dapat menimbulkan orang lain menjadi histeris dan merasa ketakutan. Namun adegan kekerasan tersebut masih sering dilakukan dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ meskipun adegan kekerasan seperti mengeluarkan taring disini ditujukan sebagai sarana untuk menimbulkan rasa kengerian yang menghibur penontonnya.

Selain ‘Ganteng-Ganteng Serigala’, terdapat juga beberapa acara yang tampil di televisi dan mengandung unsur kekerasan didalamnya sebagaimana penelitian

terdahulu, namun tetap mendapat apresiasi di kalangan masyarakat dan memiliki rating yang sangat tinggi.

Claudita Sastris Paskanonka (2010), mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Surabaya ini melakukan sebuah penelitian yang berjudul "*Representasi Kekerasan dalam film Punk in Love*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film melalui tokoh-tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Punk In Love* merupakan film yang mempresentasikan kekerasan, baik kekerasan spiritual, kekerasan fungsional, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan finansial. Kekerasan tersebut dilakukan karena latar belakang ekonomi atau kemiskinan yang dialami tokoh-tokoh utama dan kekerasan yang dihadirkan merupakan bumbu penyedap dan sarana humor dari film ini.

R.Novayana Kharisma (2010), mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Surabaya ini melakukan sebuah penelitian yang berjudul "*Representasi Kekerasan dalam film Rumah Dara*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film melalui tokoh-tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Rumah Dara* merupakan film yang mempresentasikan kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal dan kekerasan psikologis. Kekerasan tersebut dilakukan karena ingin menyelamatkan diri dari serangan keluarga ibu dara yang dialami tokoh-tokoh utama, dan kekerasan yang dihadirkan merupakan bumbu untuk menimbulkan kengerian dan ketakutan bagi penontonnya.

Terlepas dari pro dan kontra yang menyertai, judul sinetron satu ini berhasil menarik banyak perhatian. Terbukti ratingnya yang tinggi hingga saat ini dan juga banyak dibicarakan di jejaring sosial. Dengan ratingnya yang tinggi, sudah pasti sinetron ini punya pengaruh kuat kepada setiap yang menontonnya, terlebih mereka yang masih anak-anak. Kepopuleran sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' tersebut rupanya jadi sorotan Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI. Sebagai badan yang bertanggung jawab mengawasi semua tayangan siaran televisi di Indonesia, KPI berhak menindak tegas setiap tayangan yang kurang baik ditonton masyarakat. Belakangan, sinetron ini mendapatkan teguran dari KPI karena tayangan yang dianggap terlalu negatif.

Tayangan 'Ganteng-ganteng Serigala' mendapatkan teguran KPI karena adegan yang menunjukkan kesadisan. Gambar dan adegan sadis sangat berdampak negatif bagi para penonton, khususnya remaja dan anak-anak. Kekerasan juga sangat lekat dengan sinetron ini. Pasalnya, sinetron tersebut menggambarkan perseteruan antara bangsa vampir dan serigala. Akibatnya, konflik fisik tidak bisa dipisahkan dalam tiap adegan. Sinetron remaja yang tayang sejak 21 April 2014 itu sudah dua kali mendapatkan teguran tertulis dari KPI. Gara-garanya adalah adegan kekerasan, penggunaan seragam sekolah sampai adegan bermesraan.¹

¹ <http://www.slidegossip.com/2014/04/sinopsis-dan-daftar-artis-pemain-sinetron-ganteng-ganteng-serigala-di-sctv.html>

G. Kesimpulan

Hasil penghitungan dari analisis isi yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Muatan kekerasan fisik yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan yang bersifat lain-lain. yaitu sebesar 42,86 %. Kekerasan lain-lain disini berupa menggigit, mendorong dan adegan memakan kelinci hidup. Selanjutnya kekerasan mencekik berada diposisi kedua setelah kekerasan yang jenisnya lain-lain yaitu sebesar 28,57%. Sedangkan hasil persentase yang lainnya adalah alat ukur bentuk kekerasan fisik memukul dan menendang, dimana kedua alat ukur ini memperoleh hasil persentase yang sama yaitu 14,28%.
2. Muatan kekerasan verbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan yang bersifat menghina, yang hampir mencapai setengah dari jumlah persentase kekerasan di atas dengan jumlah sebesar 47,82%, sedangkan kekerasan yang berupa ancaman meraih persentase sebesar 34,78%, kemudian persentase sebesar 17,39% didapat intonasi (nada bicara) yang tinggi.
3. Muatan kekerasan nonverbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan yang bersifat mengeluarkan taring, yang mencapai setengah dari jumlah persentase kekerasan di atas dengan jumlah sebesar 50%, sedangkan kekerasan yang berupa melotot meraih persentase sebesar 41,67%, kemudian persentase sebesar 8,33 % didapat oleh adegan kekerasan yang bersifat lain-lain.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, Edisi ke 2*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Kornunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Rasyid. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Wimmer, Roger D, and Joseph R. Dominic. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont, California:Wadsworth Publishing Company

Sumber lain:

<http://www.slidegossip.com/2014/04/sinopsis-dan-daftar-artis-pemain-sinetron-ganteng-ganteng-serigala-di-sctv.html>

Paskanonka, Claudia Sastris. 2010. "*Representasi Kekerasan Dalam Film Punk in Love*". Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur

Kharisma, R. Novayana. 2010. "*Representasi Kekerasan Dalam Rumah Dara*". Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur